

PLP I CALON GURU MATEMATIKA BERBASIS PEMBELAJARAN MENDALAM DI BOARDING SCHOOL

Oleh :

Maulidina Basalama¹, Nur'ain S. Patilima², Nur Elina Karim³, Nurhayati R. Napu⁴, Nur Rahmatia R. Napu⁵, Moh. Fajar Adam Yunus⁶, Hikmahturrahman⁷, Febiyanti R. Hasan⁸, Suhardiman Darson Tamu⁹,
Rahmi Nindi Arsyad¹⁰

^{1,2,3,4,5,6,7,8,9,10} Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Gorontalo

¹email: maulidinabasalama@gmail.com

²email: ainpatilima2004@gmail.com

³email: nurrelinakarim@gmail.com

⁴email: Nurainnapu84@gmail.com

⁵email: nayunapu80@gmail.com

⁶email: fajaryunuss924@gmail.com

⁷email: hikmahturrahman@umgo.ac.id

⁸email: febi@umgo.ac.id

⁹email: suharduman@umgo.ac.id

¹⁰email: raniarsyad@umgo.ac.id

Informasi Artikel

Riwayat Artikel :

Submit, 7 April 2026

Revisi, 29 Mei 2026

Diterima, 30 Mei 2026

Publish, 31 Mei 2026

Kata Kunci :

PLP I,

Calon Guru Matematika,

Boarding School,

Kurikulum Merdeka,

Pembelajaran Mendalam.



ABSTRAK

PLP I memberi mahasiswa calon guru matematika pengalaman awal untuk memahami kehidupan sekolah secara nyata. Artikel ini mendeskripsikan pelaksanaan PLP I di SMA Muhammadiyah Boarding School Kota Gorontalo dengan fokus pada kultur sekolah, kompetensi guru, karakteristik peserta didik, implementasi Kurikulum Merdeka, dan pembelajaran mendalam. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan catatan lapangan pada 4-18 Mei 2026. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sekolah memiliki kultur religius, disiplin, ramah, dan kekeluargaan melalui pembiasaan 3S, doa bersama, salat berjamaah, apel pagi, dan nilai 5K. Guru matematika menunjukkan kompetensi profesional, pedagogik, sosial, dan kepribadian melalui penguasaan materi, pengelolaan kelas, media digital, dan pembelajaran berpusat pada siswa. Wawancara menunjukkan bahwa pembelajaran mendalam diterapkan melalui masalah kontekstual, pertanyaan pemantik, diskusi, presentasi, dan refleksi. PLP I memperkuat pemahaman calon guru tentang praktik keguruan, kultur sekolah, dan pembelajaran matematika bermakna di boarding school.

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license



Corresponding Author:

Nama: Hikmahturrahman

Afiliasi: Universitas Muhammadiyah Gorontalo

Email: hikmahturrahman@umgo.ac.id

1. PENDAHULUAN

Pengenalan Lapangan Persekolahan I (PLP I) merupakan program akademik awal yang berperan penting dalam pembentukan kompetensi dasar mahasiswa calon guru. Melalui kegiatan ini, mahasiswa belum ditempatkan sebagai pengajar utama, tetapi diarahkan untuk mengamati, mengenali, memahami, dan merefleksikan berbagai aspek

kehidupan sekolah. PLP I menjadi wahana awal bagi mahasiswa kependidikan untuk memahami kultur sekolah, proses pembelajaran, pengelolaan pendidikan, serta dinamika sosial di satuan pendidikan secara langsung (Tuti and Anasrulloh 2022; Yamin et al. 2025). Kegiatan ini juga menjadi bagian dari pembentukan profesionalisme calon guru karena memberikan pengalaman autentik sebelum

mahasiswa melaksanakan praktik mengajar secara penuh (Sari 2023; Lestari 2023).

Bagi mahasiswa calon guru matematika, observasi sekolah memiliki peran strategis. Pembelajaran matematika sering dipandang abstrak dan menuntut kemampuan berpikir logis, sehingga calon guru perlu memahami praktik pembelajaran secara nyata. Mereka perlu mengamati bagaimana guru mengelola kelas, memilih metode, menggunakan media, membangun komunikasi dengan peserta didik, serta membantu siswa mengatasi kesulitan belajar. Standar proses pendidikan menekankan bahwa pembelajaran perlu berlangsung secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik, serta memberi ruang bagi kreativitas dan kemandirian siswa (Kemendikbud 2016; Kemendikbud 2022a). Dengan demikian, PLP I tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan administratif, tetapi juga sebagai proses belajar profesional bagi calon guru matematika.

SMA Muhammadiyah Boarding School Kota Gorontalo dipilih sebagai lokasi PLP I karena memiliki karakteristik sebagai sekolah berasrama yang memadukan pembelajaran akademik, pembinaan keagamaan, kedisiplinan, dan pembiasaan karakter. Sistem boarding school memiliki kekhasan karena proses pendidikan tidak hanya berlangsung dalam jam pelajaran formal, tetapi juga melalui pembiasaan hidup harian, penguatan nilai religius, kedisiplinan, serta interaksi intensif antara guru dan peserta didik (Hidayat and Syafe'i 2018; Maksun 2024). Dalam konteks pendidikan Islam, lingkungan berasrama atau pesantren modern juga dipandang efektif dalam membentuk karakter melalui keteladanan, pembiasaan ibadah, kontrol sosial, dan budaya kolektif (Azra 2019; Hasanah 2024).

Konteks sekolah berasrama menjadi penting untuk dikaji dalam PLP I karena calon guru tidak hanya belajar memahami pembelajaran di kelas, tetapi juga memahami kultur sekolah sebagai bagian dari ekosistem pendidikan. Kultur sekolah yang religius, disiplin, dan berbasis pembiasaan dapat memengaruhi cara guru membangun relasi dengan peserta didik, mengelola kelas, menanamkan nilai karakter, serta mengembangkan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Oleh karena itu, pengalaman PLP I di sekolah boarding school memberi peluang bagi calon guru matematika untuk melihat hubungan antara pembelajaran akademik, pembinaan karakter, tata kelola sekolah, dan kehidupan sosial peserta didik secara lebih utuh.

Selain memiliki karakter sebagai sekolah berasrama, SMA Muhammadiyah Boarding School Kota Gorontalo juga menerapkan Kurikulum Merdeka. Kurikulum ini menekankan pembelajaran berpusat pada peserta didik, pengembangan kompetensi, pembelajaran berdiferensiasi, asesmen formatif, serta penguatan Profil Pelajar Pancasila. Kebijakan Kurikulum Merdeka memberi ruang bagi

satuan pendidikan dan guru untuk merancang pembelajaran yang lebih fleksibel, kontekstual, dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik (Kemendikbud 2022d; Hunaepi and Suharta 2024). Dalam pembelajaran matematika, pemanfaatan teknologi digital juga menjadi aspek penting karena dapat membantu visualisasi konsep, meningkatkan keterlibatan siswa, dan memperkuat pemahaman konseptual (Amaludin, Akib, and Sukmawati 2025; Putra et al. 2026).

Sejalan dengan Kurikulum Merdeka, pembelajaran mendalam (deep learning) menjadi penting karena mengarahkan proses belajar pada pemahaman konseptual, keterlibatan aktif, refleksi, dan penerapan pengetahuan dalam konteks nyata. Dalam pembelajaran matematika, pendekatan ini relevan untuk mengurangi kecenderungan siswa menghafal rumus, sekaligus mendorong penalaran, pemecahan masalah, dan kemampuan menjelaskan proses berpikir (Hattie & Donoghue, 2016; Fullan et al., 2018; Kemendikdasmen, 2025).

Kajian tentang PLP umumnya menyoroti kesiapan mengajar, minat menjadi guru, atau pengembangan kompetensi calon guru. Namun, pembahasan mengenai bagaimana PLP I membantu calon guru matematika memahami kultur sekolah berbasis boarding school masih perlu diperkuat. Padahal, sekolah berasrama memiliki dinamika pendidikan yang khas karena proses pembentukan peserta didik berlangsung melalui pembelajaran formal, pembiasaan religius, kedisiplinan, interaksi sosial, dan pengelolaan kehidupan sekolah secara terpadu. Celah ini penting dikaji agar pengalaman PLP I tidak hanya dipahami sebagai kegiatan observasi, tetapi juga sebagai proses pembentukan pemahaman profesional calon guru terhadap kompleksitas pendidikan di sekolah.

Berdasarkan uraian tersebut, artikel ini bertujuan mendeskripsikan pelaksanaan PLP I mahasiswa Program Studi Pendidikan Matematika di SMA Muhammadiyah Boarding School Kota Gorontalo. Fokus kajian meliputi kultur sekolah, struktur organisasi dan tata kerja, pengelolaan pendidikan, tata tertib, kompetensi guru, karakteristik peserta didik, kegiatan ekstrakurikuler, praktik pembiasaan positif, implementasi Kurikulum Merdeka, pendekatan pembelajaran mendalam dalam pembelajaran matematika, hambatan pelaksanaan PLP I, serta pengalaman mahasiswa selama mengikuti kegiatan observasi.

2. METODE PENELITIAN

Artikel ini menggunakan pendekatan **deskriptif kualitatif** karena bertujuan mendeskripsikan pelaksanaan PLP I, kultur sekolah, proses pembelajaran, interaksi warga sekolah, implementasi Kurikulum Merdeka, serta praktik pembelajaran mendalam dalam pembelajaran matematika. Pendekatan ini sesuai untuk mengkaji fenomena pendidikan secara alamiah melalui

observasi, wawancara, dokumentasi, dan catatan lapangan (Creswell and Creswell 2018; Sugiyono 2017).

Penelitian dilaksanakan di SMA Muhammadiyah Boarding School Kota Gorontalo pada 4–18 Mei 2026. Data utama diperoleh dari kegiatan observasi PLP I mahasiswa Program Studi Pendidikan Matematika. Data tambahan diperoleh melalui wawancara dengan guru matematika untuk menggali implementasi, strategi, dan efektivitas pembelajaran mendalam. Subjek yang terlibat meliputi kepala sekolah, guru pamong, guru matematika, staf sekolah, peserta didik, dan mahasiswa peserta PLP I.

Teknik pengumpulan data meliputi observasi langsung, wawancara informal dan semi-terstruktur, dokumentasi, serta catatan lapangan. Observasi difokuskan pada kultur sekolah, kegiatan pembelajaran, aktivitas nonakademik, pengelolaan sekolah, sarana prasarana, tata tertib, dan implementasi Kurikulum Merdeka. Wawancara digunakan untuk memperkuat data observasi, khususnya terkait strategi pembelajaran matematika, penggunaan teknologi, pembelajaran mendalam, dan respons peserta didik.

Instrumen penelitian terdiri atas pedoman observasi PLP I, pedoman wawancara, dan catatan lapangan. Pedoman observasi digunakan untuk mengarahkan pengumpulan data sesuai fokus penelitian, sedangkan pedoman wawancara digunakan untuk menggali informasi dari guru matematika dan pihak terkait. Catatan lapangan digunakan untuk merekam peristiwa penting, interaksi warga sekolah, praktik pembiasaan, serta refleksi mahasiswa selama PLP I.

Data dianalisis melalui tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih informasi yang relevan dengan fokus penelitian. Penyajian data dilakukan secara tematik berdasarkan aspek yang diamati. Kesimpulan ditarik dengan mengidentifikasi pola temuan, menghubungkannya dengan literatur, dan menafsirkan maknanya bagi pembentukan pemahaman calon guru matematika.

Keabsahan data dijaga melalui **triangulasi teknik dan triangulasi sumber**. Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan data observasi, wawancara, dokumentasi, dan catatan lapangan. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari guru, staf sekolah, peserta didik, dokumen sekolah, dan pengalaman mahasiswa PLP I.

Penelitian ini memiliki keterbatasan pada waktu observasi yang relatif singkat, yaitu 4–18 Mei 2026. Selain itu, akses terhadap kegiatan asrama malam hari dan beberapa dokumen administrasi sekolah masih terbatas. Keterbatasan tersebut menjadi pertimbangan dalam penafsiran hasil penelitian.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Ringkasan Temuan Pelaksanaan PLP I

Aspek Observasi	Temuan Utama	Implikasi bagi Calon Guru
Kultur sekolah	Religius, disiplin, ramah, kekeluargaan, dan diperkuat pembiasaan 3S serta 5K.	Calon guru memahami pentingnya kultur sekolah dalam membangun iklim belajar.
Kompetensi guru	Guru matematika menunjukkan kompetensi profesional, pedagogik, sosial, dan kepribadian.	Calon guru memperoleh model praktik mengajar, komunikasi, dan pengelolaan kelas.
Peserta didik	Siswa menunjukkan kesiapan belajar, kerja sama, dan komunikasi yang cukup baik.	Calon guru belajar menyesuaikan metode dengan karakteristik peserta didik.
Ekstrakurikuler	IPM, Hizbul Wathan, Tapak Suci, dan kegiatan keagamaan berjalan, tetapi pembinaan masih insidental.	Calon guru memahami peran kegiatan nonakademik dalam pembentukan karakter.
Kurikulum Merdeka	Pembelajaran fleksibel, modul ajar, teknologi, dan P5 telah diterapkan.	Calon guru melihat penyesuaian kebijakan kurikulum ke praktik kelas.
Hambatan PLP I	Akses kegiatan asrama malam dan beberapa dokumen administrasi masih terbatas.	Calon guru dilatih adaptif, reflektif, dan komunikatif menghadapi kondisi lapangan.
Pembelajaran mendalam	Guru matematika menerapkan masalah kontekstual, pertanyaan pemantik, diskusi, media digital, presentasi, dan refleksi.	Calon guru memahami pentingnya pemahaman konsep, penalaran, verifikasi, dan refleksi dalam pembelajaran matematika.

Kultur Sekolah Religius, Disiplin, dan Kekeluargaan

Hasil observasi menunjukkan bahwa SMA Muhammadiyah Boarding School Kota Gorontalo memiliki kultur sekolah yang religius, disiplin, ramah, dan kekeluargaan. Kultur tersebut tampak dalam interaksi sehari-hari antara guru, peserta didik, dan warga sekolah. Budaya 3S, yaitu senyum, sapa, dan salam, dilakukan secara konsisten. Peserta didik terbiasa mengucapkan salam ketika bertemu guru, bersikap santun, dan menunjukkan penghormatan melalui kebiasaan mencium tangan guru. Praktik ini menunjukkan bahwa kultur sekolah tidak hanya dibentuk melalui aturan tertulis, tetapi juga melalui pembiasaan, keteladanan, dan interaksi sosial yang berlangsung terus-menerus.

Kultur religius juga tampak melalui kegiatan ibadah bersama. Doa sebelum dan sesudah pelajaran, salat Zuhur berjamaah, tadarus, dan kajian keislaman menjadi bagian dari rutinitas sekolah. Selain itu, sekolah menerapkan nilai 5K, yaitu kebersihan, keamanan, ketertiban, keindahan, dan kekeluargaan. Nilai tersebut terlihat pada lingkungan sekolah yang relatif bersih, tertib, dan nyaman. Meskipun demikian, masih ditemukan beberapa catatan terkait kerapian seragam dan kedisiplinan sebagian peserta didik, sehingga pembinaan karakter tetap perlu dilakukan secara berkelanjutan.

Temuan ini sejalan dengan konsep pendidikan karakter dalam lingkungan pesantren dan boarding school. Pendidikan karakter di sekolah berasrama umumnya terbentuk melalui pola kehidupan harian yang terstruktur, pembiasaan ibadah, keteladanan guru, serta hubungan sosial yang intensif antara pendidik dan peserta didik (Hidayat & Syafe'i, 2018;

Maksum, 2024). Dalam konteks pendidikan Islam, nilai religius, kedisiplinan, kemandirian, dan tanggung jawab menjadi komponen penting dalam pembentukan karakter peserta didik (Azra 2019; Hasanah 2024).

Bagi mahasiswa calon guru matematika, temuan ini memberi pemahaman bahwa tugas guru tidak hanya terbatas pada penyampaian materi pelajaran. Guru juga berperan sebagai teladan, pembimbing karakter, dan penjaga kultur sekolah. Dalam konteks boarding school, calon guru perlu memahami bahwa keberhasilan pembelajaran dipengaruhi oleh suasana sosial, kedisiplinan, nilai religius, dan kebiasaan harian peserta didik. Dengan demikian, PLP I membantu mahasiswa melihat keterkaitan antara pembelajaran akademik dan pembentukan karakter dalam kehidupan sekolah.

Struktur Organisasi dan Pengelolaan Sekolah

Secara umum, SMA Muhammadiyah Boarding School Kota Gorontalo memiliki visi, misi, dan tujuan yang menekankan pembentukan peserta didik yang beriman, bertakwa, bernalar kritis, kreatif, mandiri, dan berjiwa Muhammadiyah. Visi dan misi tersebut mencerminkan arah pendidikan sekolah yang tidak hanya menekankan capaian akademik, tetapi juga penguatan karakter dan identitas keislaman. Namun, hasil observasi menunjukkan bahwa visi dan misi belum terpajang secara optimal di ruang kelas maupun ruang guru. Kondisi ini dapat mengurangi intensitas sosialisasi nilai kelembagaan kepada warga sekolah.

Pada aspek struktur organisasi, bagan struktur organisasi sekolah belum tersedia saat observasi berlangsung karena sekolah berada dalam masa transisi pergantian kepala sekolah. Meskipun demikian, deskripsi tugas setiap komponen organisasi telah tersedia dalam dokumen administrasi dan dipahami oleh pihak terkait. Hal ini menunjukkan bahwa fungsi organisasi tetap berjalan, tetapi visualisasi struktur kelembagaan perlu segera diperbarui agar koordinasi dan akuntabilitas sekolah lebih mudah dipahami oleh warga sekolah maupun pihak eksternal.

Pengelolaan pendidikan berjalan cukup baik pada aspek kesiswaan, kurikulum, sarana prasarana, dan hubungan masyarakat. Data inventaris sekolah telah dikelola melalui Dapodik. Sarana seperti ruang kelas, perpustakaan, laboratorium, tempat ibadah, dan media pembelajaran telah tersedia. Namun, masih terdapat beberapa keterbatasan, seperti ruang tata usaha yang menyatu dengan ruang guru, kantin yang belum beroperasi, kapasitas toilet dan tempat wudu yang belum memadai, serta layanan UKS yang belum memiliki pengelola khusus.

Dalam perspektif standar nasional pendidikan, sarana prasarana, pengelolaan, proses pembelajaran, dan penilaian merupakan komponen yang saling berkaitan dalam menjamin mutu pendidikan. Standar proses menuntut pembelajaran berlangsung secara interaktif, inspiratif, dan berpusat pada peserta didik,

sedangkan standar penilaian menekankan mekanisme penilaian hasil belajar yang terencana dan berkelanjutan (Kemendikbud, 2016; Kemendikbud 2022a; Kemendikbud 2022c). Oleh karena itu, pengelolaan sekolah yang tertib dan fasilitas yang memadai menjadi prasyarat penting bagi terciptanya pembelajaran yang efektif.

Bagi mahasiswa PLP I, pengamatan terhadap struktur organisasi dan pengelolaan sekolah memberikan pemahaman bahwa tugas guru berada dalam sistem kelembagaan yang kompleks. Calon guru perlu memahami hubungan antara pembelajaran, administrasi sekolah, sarana prasarana, layanan peserta didik, dan koordinasi antarpihak. Pemahaman ini penting karena guru profesional tidak hanya bekerja di ruang kelas, tetapi juga menjadi bagian dari tata kelola pendidikan di sekolah.

Tata Tertib dan Kedisiplinan Sekolah

Tata tertib sekolah telah tersedia, tetapi masih menggunakan dokumen tahun 2022–2023. Beberapa aturan belum sepenuhnya sesuai dengan praktik aktual di lapangan, seperti aturan upacara bendera, penggunaan ponsel, seragam, dan sanksi keterlambatan. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara aturan tertulis dan pelaksanaan nyata di sekolah.

Meskipun dokumen tata tertib belum diperbarui, kedisiplinan warga sekolah secara umum tetap berjalan baik. Guru hadir tepat waktu, menyiapkan perangkat pembelajaran, memulai dan mengakhiri pelajaran sesuai jadwal, serta aktif mengikuti kegiatan sekolah. Peserta didik juga terbiasa mengikuti apel pagi, menjaga ketertiban kelas, melaksanakan piket, dan mengikuti kegiatan ibadah. Sanksi terhadap pelanggaran diberikan secara bertahap, mulai dari teguran lisan hingga sanksi edukatif.

Dari perspektif tata kelola sekolah, pembaruan tata tertib perlu dilakukan agar sekolah memiliki dasar normatif yang jelas dan relevan dengan kondisi aktual. Dokumen tata tertib yang mutakhir penting sebagai dasar pembinaan disiplin, perlindungan hak dan kewajiban peserta didik, serta kepastian prosedural bagi guru dalam menegakkan aturan. Secara yuridis-edukatif, tata tertib sekolah perlu dipahami bukan hanya sebagai instrumen hukuman, tetapi juga sebagai pedoman pembinaan karakter dan pembentukan kesadaran hukum peserta didik.

Bagi calon guru matematika, temuan ini menunjukkan bahwa kedisiplinan kelas tidak dapat dilepaskan dari budaya disiplin sekolah secara keseluruhan. Guru perlu memahami aturan sekolah, menerapkannya secara konsisten, dan tetap menggunakan pendekatan edukatif ketika menghadapi pelanggaran. Melalui PLP I, mahasiswa belajar bahwa pengelolaan kelas yang efektif memerlukan kombinasi antara aturan, keteladanan, komunikasi, dan pembinaan karakter.

Kompetensi Guru dalam Pembelajaran Matematika

Guru matematika menunjukkan kompetensi profesional yang baik. Hal ini terlihat dari ketersediaan perangkat pembelajaran, penguasaan materi, kemampuan menjelaskan konsep matematika secara sistematis, penggunaan media pembelajaran, serta kemampuan mengelola kelas. Guru memanfaatkan proyektor, Smart TV, Chromebook, komputer, dan perangkat digital lainnya untuk mendukung pembelajaran. Penggunaan media tersebut membantu guru menyajikan materi secara lebih menarik dan memudahkan peserta didik memahami konsep yang bersifat abstrak.

Kompetensi guru merupakan faktor penting dalam menentukan kualitas pembelajaran. Guru profesional dituntut memiliki kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian yang tercermin dalam kemampuan merancang pembelajaran, memahami karakter peserta didik, menguasai materi, menggunakan strategi pembelajaran, serta membangun komunikasi yang efektif (Sari 2023; Nurbaya et al., 2026). Dalam konteks PLP, pengamatan terhadap kompetensi guru memberikan pengalaman nyata bagi mahasiswa calon guru untuk memahami praktik pembelajaran yang tidak selalu diperoleh secara langsung di ruang kuliah (Tuti and Anasrulloh 2022; Yamin et al. 2025).

Pada aspek pedagogik, guru menerapkan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Metode yang digunakan meliputi ceramah interaktif, diskusi, tanya jawab, pembelajaran kooperatif, dan problem-based learning. Guru juga menyampaikan apersepsi pada awal pembelajaran untuk menghubungkan materi sebelumnya dengan materi baru. Prinsip ini sesuai dengan arah Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran fleksibel, bermakna, dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik (Kemendikbud 2022d; Kemendikbud 2022b; Hunaepi and Suharta 2024).

Kompetensi kepribadian guru tampak melalui sikap ramah, sabar, rapi, disiplin, dan berwibawa. Guru menjadi teladan bagi peserta didik dalam hal kedisiplinan, kesantunan, dan tanggung jawab. Kompetensi sosial juga tampak dari kemampuan guru membangun komunikasi yang baik dengan peserta didik, peduli terhadap kesulitan belajar, memberikan solusi, serta terlibat dalam kegiatan sekolah dan keagamaan.

Bagi mahasiswa calon guru matematika, pengamatan ini memberikan gambaran konkret tentang integrasi antara penguasaan materi, strategi pedagogik, penggunaan teknologi, dan komunikasi kelas. Mahasiswa belajar bahwa pembelajaran matematika yang efektif tidak hanya membutuhkan ketepatan konsep, tetapi juga kemampuan menyajikan materi secara sistematis, menciptakan suasana belajar yang kondusif, dan memahami karakter peserta didik. Dengan demikian, PLP I berfungsi sebagai ruang refleksi awal bagi mahasiswa untuk menilai kesiapan dirinya sebagai calon guru matematika.

Karakteristik dan Aktivitas Peserta Didik

Peserta didik menunjukkan kesiapan belajar yang cukup baik. Mereka hadir di kelas sebelum pembelajaran dimulai, membawa perlengkapan belajar, mengikuti doa bersama, dan merespons apersepsi guru. Selama pembelajaran, peserta didik memperhatikan penjelasan guru, bertanya, menjawab pertanyaan, dan terlibat dalam diskusi. Kondisi ini menunjukkan bahwa pembiasaan sekolah berkontribusi terhadap kesiapan peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran.

Aktivitas dan kreativitas peserta didik tampak dalam pembelajaran matematika, terutama ketika mereka berdiskusi kelompok, menyampaikan ide, mengerjakan tugas, dan menjawab pertanyaan. Kemampuan kerja sama juga terlihat dalam kegiatan akademik maupun nonakademik, seperti diskusi kelompok, tutor sebaya, kerja bakti, kegiatan olahraga, dan pelaksanaan ibadah berjamaah. Pola interaksi tersebut menunjukkan bahwa peserta didik tidak hanya berkembang secara akademik, tetapi juga secara sosial.

Lingkungan boarding school mendukung interaksi yang intensif antarpeserta didik. Interaksi yang berulang dalam kehidupan sekolah dan asrama memperkuat budaya kerja sama, kekeluargaan, dan tanggung jawab kolektif. Dalam pendidikan karakter, interaksi yang konsisten dan lingkungan sosial yang stabil menjadi faktor penting dalam internalisasi nilai (Hasanah 2024; Maksun 2024). Namun, masih diperlukan pendampingan berkelanjutan terhadap sebagian peserta didik, terutama dalam hal kerapian seragam, penggunaan ponsel, dan pelaksanaan tugas piket.

Bagi calon guru matematika, pemahaman terhadap karakteristik peserta didik menjadi dasar penting dalam merancang pembelajaran. Mahasiswa PLP I belajar bahwa setiap kelas memiliki dinamika yang berbeda, sehingga guru perlu menyesuaikan metode, media, komunikasi, dan bentuk pendampingan. Pengamatan terhadap aktivitas peserta didik juga membantu mahasiswa memahami pentingnya pembelajaran yang partisipatif, kolaboratif, dan responsif terhadap kebutuhan siswa.

Ekstrakurikuler dan Pembiasaan Positif

Kegiatan ekstrakurikuler yang teridentifikasi di SMA Muhammadiyah Boarding School Kota Gorontalo meliputi Ikatan Pelajar Muhammadiyah, Hizbul Wathan, Tapak Suci, dan kegiatan keagamaan. Kegiatan tersebut berperan dalam membentuk karakter kepemimpinan, kemandirian, keberanian, kedisiplinan, dan tanggung jawab peserta didik. Namun, pembinaan ekstrakurikuler masih bersifat insidental dan belum memiliki jadwal rutin mingguan yang terstruktur.

Praktik pembiasaan positif di sekolah berjalan baik. Peserta didik mengikuti kegiatan berbaris sebelum masuk kelas, menjaga kebersihan, membuang sampah pada tempatnya, mencium tangan guru, serta bekerja sama dalam kegiatan kelas dan

sekolah. Pembiasaan ini memperkuat karakter religius, disiplin, santun, dan peduli lingkungan. Pembiasaan yang dilakukan secara konsisten juga memperlihatkan bahwa pendidikan karakter tidak hanya berlangsung melalui mata pelajaran, tetapi juga melalui rutinitas sekolah.

Dalam konteks Kurikulum Merdeka, kegiatan kokurikuler dan ekstrakurikuler memiliki peran penting dalam memperkuat Profil Pelajar Pancasila. Project-based learning dan kegiatan berbasis proyek dinilai relevan untuk membangun soft skills, kreativitas, kerja sama, dan karakter peserta didik (Dewi 2022; Rachmawati 2022). Oleh karena itu, ekstrakurikuler di sekolah sebaiknya tidak hanya diposisikan sebagai kegiatan tambahan, tetapi sebagai bagian integral dari penguatan karakter dan potensi peserta didik.

Bagi mahasiswa calon guru, temuan ini memerlukan pemahaman tentang ruang kerja guru. Guru tidak hanya terlibat dalam pembelajaran di kelas, tetapi juga dalam pembinaan minat, bakat, karakter, dan kehidupan sosial peserta didik. Melalui pengamatan kegiatan ekstrakurikuler dan pembiasaan positif, mahasiswa memahami bahwa pembentukan peserta didik berlangsung melalui keterpaduan antara kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler.

Implementasi Kurikulum Merdeka

Implementasi Kurikulum Merdeka di SMA Muhammadiyah Boarding School Kota Gorontalo telah berjalan cukup baik. Sekolah memiliki pedoman pelaksanaan Kurikulum Merdeka dan berstatus sebagai Sekolah Penggerak. Pembelajaran dilaksanakan secara fleksibel, berpusat pada peserta didik, dan didukung oleh penyusunan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) serta modul ajar.

Kurikulum Merdeka dikembangkan untuk memberikan keleluasaan kepada satuan pendidikan dan guru dalam merancang pembelajaran sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Kebijakan ini menekankan pembelajaran yang lebih mendalam, relevan, kontekstual, serta berorientasi pada penguatan kompetensi dan karakter (Kemendikbud 2022b; Hunaepi and Suharta 2024). Pada aspek asesmen, Kurikulum Merdeka juga menekankan pentingnya asesmen formatif sebagai bagian dari proses pembelajaran, bukan sekadar penilaian akhir (Kemendikbud 2022c).

Dalam praktik pembelajaran, guru mendorong partisipasi aktif peserta didik. Peserta didik diberi kesempatan untuk bertanya, berdiskusi, menemukan konsep, dan menyampaikan gagasan. Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila juga telah dilaksanakan sebagai bagian dari penguatan karakter dan kompetensi peserta didik. Kajian tentang project-based learning menunjukkan bahwa model ini relevan dengan Kurikulum Merdeka karena dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis, minat belajar, kreativitas, dan karakter peserta didik (Dewi 2022; Rachmawati 2022; Nugroho 2025).

Pemanfaatan teknologi menjadi salah satu pendukung implementasi Kurikulum Merdeka. Guru menggunakan Smart TV, Chromebook, komputer, proyektor, dan perangkat digital untuk membuat pembelajaran lebih menarik. Dalam pembelajaran matematika, integrasi teknologi digital dapat meningkatkan pemahaman konseptual, keterlibatan siswa, visualisasi materi, dan personalisasi belajar (Amaludin et al. 2025; Simarmata, Purnomo, and Fallo 2026). Namun, optimalisasi teknologi masih perlu terus ditingkatkan agar pembelajaran matematika menjadi lebih interaktif, kontekstual, dan adaptif terhadap kebutuhan peserta didik.

Bagi mahasiswa PLP I, implementasi Kurikulum Merdeka memberikan pengalaman nyata tentang bagaimana kebijakan kurikulum diterjemahkan ke dalam praktik pembelajaran. Mahasiswa tidak hanya memahami Kurikulum Merdeka sebagai dokumen kebijakan, tetapi juga melihat penggunaannya dalam perencanaan, pelaksanaan, asesmen, penggunaan media, dan penguatan karakter peserta didik. Pengalaman ini penting bagi calon guru matematika karena mereka perlu mampu merancang pembelajaran yang fleksibel, berbasis kebutuhan siswa, dan sesuai dengan tuntutan kurikulum.

Pendekatan Pembelajaran Mendalam dalam Pembelajaran Matematika

Hasil wawancara dengan guru matematika menunjukkan bahwa pembelajaran mendalam (deep learning) dipahami sebagai pendekatan yang menempatkan pemahaman konsep, penalaran, refleksi, dan penerapan pengetahuan sebagai inti pembelajaran matematika. Guru tidak lagi memosisikan matematika sebagai kumpulan rumus yang harus dihafal, tetapi sebagai proses berpikir yang menuntut peserta didik memahami makna konsep, hubungan antarkonsep, alasan penggunaan prosedur, serta ketepatan strategi penyelesaian masalah. Temuan ini memperkuat hasil observasi bahwa guru matematika di SMA Muhammadiyah Boarding School Kota Gorontalo telah berupaya menerapkan pembelajaran berpusat pada peserta didik, menggunakan media digital, dan mendorong partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran.

Secara implementatif, guru menerapkan pembelajaran mendalam melalui beberapa tahapan utama, yaitu menyajikan masalah kontekstual, mengajukan pertanyaan pemantik, mengarahkan diskusi kelompok, meminta siswa menjelaskan strategi penyelesaian, dan melakukan refleksi pada akhir pembelajaran. Pola ini menunjukkan bahwa pembelajaran matematika tidak hanya diarahkan pada hasil akhir, tetapi juga pada proses berpikir siswa. Pertanyaan pemantik menjadi instrumen penting karena membantu siswa menghubungkan informasi yang diketahui, mengidentifikasi masalah, memilih strategi, dan mengevaluasi jawaban.

Tabel 2. Data Wawancara Guru Matematika tentang Pembelajaran Mendalam

Fokus Wawancara	Data Wawancara	Makna Temuan
Pemahaman guru	Deep learning dipahami sebagai pembelajaran yang menuntun siswa memahami konsep, hubungan antarkonsep, alasan penggunaan prosedur, dan penerapan matematika dalam masalah nyata.	Guru menekankan pemahaman konseptual, bukan sekadar hafalan rumus.
Cara implementasi	Pembelajaran dimulai dengan masalah kontekstual, dilanjutkan pertanyaan pemantik, diskusi kelompok, penyelesaian tugas, presentasi, dan refleksi.	Tahapan pembelajaran mendorong siswa aktif membangun makna dan menjelaskan strategi.
Strategi media	Guru menggunakan diskusi, tanya jawab, problem-based learning, latihan bertahap, Smart TV, proyektor, Chromebook, dan media digital.	Media dan strategi variatif membantu visualisasi konsep matematika yang abstrak.
Efektivitas	Siswa menjadi lebih aktif bertanya, berdiskusi, menjelaskan cara berpikir, dan memeriksa kembali jawaban.	Pendekatan ini mendukung penalaran, komunikasi matematis, dan kebiasaan reflektif.
Kendala	Kendala utama ialah waktu terbatas, kemampuan siswa beragam, dan sebagian siswa belum percaya diri menyampaikan pendapat.	Penerapan deep learning memerlukan perencanaan matang dan pengelolaan kelas yang adaptif.
Solusi guru	Guru membentuk kelompok kecil, memberi latihan bertahap, menggunakan pertanyaan sederhana, dan memberi apresiasi terhadap partisipasi siswa.	Scaffolding dan iklim kelas positif membantu siswa terlibat lebih aman dan percaya diri.

Temuan pada Tabel 2 memperlihatkan bahwa pembelajaran mendalam memiliki tiga tekanan utama: kedalaman pemahaman, aktivitas berpikir siswa, dan refleksi terhadap jawaban. Guru menekankan bahwa siswa perlu memahami alasan di balik penggunaan rumus, bukan sekadar memperoleh hasil akhir. Dalam konteks matematika, tekanan ini penting karena kesalahan siswa sering muncul bukan hanya karena lemah dalam perhitungan, tetapi juga karena belum memahami hubungan antarkonsep dan makna prosedur yang digunakan.

Efektivitas pendekatan ini tampak dari meningkatnya keterlibatan siswa dalam bertanya, berdiskusi, menjelaskan langkah penyelesaian, dan memeriksa kembali jawaban. Guru menyatakan bahwa siswa yang semula pasif mulai berani menyampaikan pendapat setelah dibiasakan bekerja dalam kelompok kecil dan diberi ruang untuk menjelaskan proses berpikirnya. Artinya, pembelajaran mendalam berdampak tidak hanya pada aspek kognitif, tetapi juga pada aspek sosial dan afektif, seperti keberanian berpendapat, kerja sama, tanggung jawab, dan kepercayaan diri.

Pemanfaatan teknologi juga memperkuat pembelajaran mendalam. Guru menggunakan proyektor, Smart TV, Chromebook, dan media digital

untuk membantu visualisasi konsep matematika. Teknologi tidak diposisikan sebagai tujuan pembelajaran, tetapi sebagai alat untuk memperjelas konsep, membangun interaksi, dan memperkuat pemahaman siswa. Dengan demikian, efektivitas teknologi sangat bergantung pada ketepatan guru dalam memilih media yang sesuai dengan tujuan pembelajaran, karakteristik materi, dan kebutuhan peserta didik.

Dalam perspektif Kurikulum Merdeka, pembelajaran mendalam memiliki keterkaitan kuat dengan pembelajaran berpusat pada peserta didik, pembelajaran berdiferensiasi, asesmen formatif, dan penguatan Profil Pelajar Pancasila. Guru tidak hanya menyampaikan materi, tetapi memfasilitasi siswa untuk mengalami proses berpikir, berdiskusi, mengambil keputusan, dan merefleksikan hasil belajar. Kultur boarding school menjadi modal pendukung karena siswa telah terbiasa dengan disiplin, kemandirian, kerja sama, dan pembiasaan karakter.

Meskipun demikian, penerapan pembelajaran mendalam masih menghadapi kendala. Keterbatasan waktu menjadi tantangan karena proses eksplorasi, diskusi, presentasi, dan refleksi membutuhkan durasi lebih panjang dibandingkan pembelajaran ekspositori. Perbedaan kemampuan siswa juga menuntut guru menyiapkan pertanyaan, tugas, dan pendampingan bertingkat. Selain itu, rendahnya kepercayaan diri sebagian siswa menunjukkan bahwa budaya argumentasi matematis belum terbentuk secara merata.

Untuk mengatasi kendala tersebut, guru menerapkan strategi bertahap, seperti membentuk kelompok kecil, memberikan soal dari tingkat sederhana menuju kompleks, menggunakan pertanyaan pemantik yang mudah dipahami, serta memberi apresiasi terhadap partisipasi siswa. Strategi ini menunjukkan bahwa pembelajaran mendalam tidak dapat diterapkan secara instan, tetapi perlu dibangun melalui pembiasaan membaca masalah, memahami konteks, menjelaskan alasan, mendengar pendapat teman, dan memeriksa kembali jawaban.

Secara kritis, hasil wawancara menunjukkan bahwa pembelajaran mendalam berpotensi meningkatkan kualitas pembelajaran matematika, tetapi keberhasilannya bergantung pada kesiapan guru dalam merancang masalah kontekstual, mengelola diskusi, menggunakan teknologi secara tepat, dan membangun budaya refleksi. Dalam konteks PLP I, temuan ini memberi pengalaman penting bagi mahasiswa calon guru matematika bahwa mengajar matematika tidak cukup hanya menguasai materi, tetapi juga membutuhkan kemampuan merancang pengalaman belajar yang menantang, reflektif, dan bermakna bagi peserta didik.

Hambatan Pelaksanaan PLP I

Selama pelaksanaan PLP I, mahasiswa menghadapi beberapa hambatan. Pertama, jarak

tempat tinggal mahasiswa ke sekolah cukup jauh, yaitu sekitar 13 km dengan waktu tempuh sekitar 28–30 menit. Kondisi ini menuntut mahasiswa mengatur waktu secara disiplin agar dapat mengikuti kegiatan pagi di sekolah tepat waktu.

Kedua, sistem boarding school membatasi akses mahasiswa terhadap kegiatan malam hari, seperti belajar mandiri, ibadah malam, dan aktivitas asrama. Akibatnya, pengamatan mahasiswa lebih banyak berfokus pada kegiatan sekolah yang berlangsung pada pagi hingga siang hari. Ketiga, terdapat keterbatasan akses terhadap data administrasi sekolah, seperti inventaris lengkap dan dokumen akreditasi terkini. Keempat, beberapa dokumen pendukung seperti bagan struktur organisasi dan tata tertib terbaru belum tersedia saat observasi berlangsung.

Hambatan tersebut menunjukkan bahwa PLP I tidak hanya memberikan pengalaman observasi, tetapi juga melatih mahasiswa untuk beradaptasi dengan kondisi nyata sekolah. Program PLP pada dasarnya mengarahkan calon guru untuk membangun kesiapan profesional melalui pengalaman langsung, refleksi lapangan, dan kemampuan memecahkan masalah dalam konteks pendidikan nyata nyata (Lestari, 2023); Yamin et al. 2025). Dalam konteks ini, mahasiswa belajar bahwa kegiatan pendidikan selalu berlangsung dalam situasi yang dinamis dan tidak sepenuhnya ideal.

Upaya yang dilakukan mahasiswa meliputi berangkat lebih awal, memaksimalkan observasi pada pagi hingga siang hari, melakukan wawancara dengan pihak sekolah, mendokumentasikan informasi dari buku profil sekolah, serta mencatat keterbatasan data secara jujur dalam laporan. Strategi tersebut menunjukkan adanya sikap adaptif, disiplin, dan reflektif. Bagi calon guru matematika, pengalaman menghadapi hambatan lapangan menjadi bagian penting dari pembentukan kesiapan profesional karena guru dituntut mampu mengambil keputusan, berkomunikasi dengan berbagai pihak, dan menyesuaikan diri dengan kondisi sekolah.

Implikasi PLP I bagi Pembentukan Profesionalitas Calon Guru

Temuan lapangan menunjukkan bahwa PLP I berperan sebagai ruang belajar profesional yang menghubungkan teori keguruan di kampus dengan realitas pendidikan di sekolah. Mahasiswa tidak hanya mengamati pembelajaran, tetapi juga memahami bagaimana kultur sekolah, manajemen kelembagaan, kedisiplinan, dan pembiasaan karakter memengaruhi proses belajar peserta didik. Dengan demikian, PLP I menjadi wahana refleksi awal untuk membangun identitas profesional calon guru matematika.

Pengalaman mengamati guru matematika memberikan contoh konkret tentang pentingnya penguasaan materi, pengelolaan kelas, penggunaan media, dan komunikasi pedagogik. Dalam konteks boarding school, calon guru juga belajar bahwa

pembelajaran matematika perlu dipadukan dengan pendekatan humanis, religius, dan disiplin agar siswa merasa aman, terarah, dan termotivasi untuk belajar.

PLP I juga memperlihatkan bahwa calon guru perlu memiliki kemampuan adaptif. Keterbatasan dokumen, jadwal yang padat, akses observasi yang terbatas, dan dinamika sekolah yang tidak selalu ideal menuntut mahasiswa untuk mampu berkomunikasi, mencari data alternatif, melakukan konfirmasi, serta menyusun laporan secara objektif. Kemampuan ini penting karena guru profesional sering berhadapan dengan situasi lapangan yang kompleks.

Selain itu, pengalaman PLP I menegaskan pentingnya kompetensi reflektif. Mahasiswa perlu menilai kembali kesiapan dirinya sebagai calon guru, terutama dalam aspek kedisiplinan, tanggung jawab, empati, keterampilan bertanya, dan kemampuan memahami karakter siswa. Refleksi tersebut menjadi dasar untuk memperbaiki diri sebelum memasuki PLP lanjutan atau praktik mengajar yang lebih intensif.

Secara keseluruhan, pelaksanaan PLP I di SMA Muhammadiyah Boarding School Kota Gorontalo memberikan kontribusi terhadap pembentukan calon guru matematika yang tidak hanya memahami materi ajar, tetapi juga peka terhadap kultur sekolah, karakter peserta didik, dan tuntutan kurikulum. Hal ini menunjukkan bahwa pengalaman observasi lapangan perlu diposisikan sebagai bagian penting dalam sistem pendidikan guru.

Tabel 3. Rekomendasi Tindak Lanjut Hasil Observasi

Temuan Lapangan	Rekomendasi	Pihak Terkait
Tata tertib masih menggunakan dokumen lama.	Sekolah perlu memperbarui tata tertib agar sesuai dengan kondisi aktual dan mudah disosialisasikan.	Kepala sekolah, wakil kesiswaan, guru.
Bagan struktur organisasi belum tersedia saat observasi.	Sekolah perlu menyusun dan memajang struktur organisasi terbaru untuk memperkuat transparansi dan koordinasi.	Kepala sekolah dan tata usaha.
Layanan BK dan koperasi siswa belum optimal.	Perlu penugasan pengelola dan penyusunan program layanan yang lebih terstruktur.	Sekolah dan yayasan.
Ekstrakurikuler masih bersifat insidental.	Jadwal pembinaan perlu dibuat secara rutin agar minat dan bakat siswa berkembang berkelanjutan.	Pembina ekstrakurikuler.
Akses observasi kegiatan asrama malam terbatas.	PLP berikutnya perlu menyusun izin dan jadwal observasi yang lebih komprehensif.	Mahasiswa, DPL, dan sekolah.

4. KESIMPULAN

Pelaksanaan PLP I di SMA Muhammadiyah Boarding School Kota Gorontalo memberikan pengalaman nyata bagi mahasiswa calon guru matematika dalam memahami kultur sekolah, pengelolaan pendidikan, kompetensi guru, karakteristik peserta didik, implementasi Kurikulum Merdeka, dan praktik pembelajaran mendalam.

Temuan menunjukkan bahwa sekolah memiliki kultur religius, disiplin, santun, dan

kekeluargaan melalui pembiasaan 3S, ibadah bersama, apel pagi, penghormatan kepada guru, dan penerapan nilai 5K. Dalam pembelajaran matematika, guru menunjukkan kompetensi profesional, pedagogik, sosial, dan kepribadian melalui penguasaan materi, pengelolaan kelas, penggunaan media, komunikasi yang baik, serta pembelajaran yang berpusat pada peserta didik.

Implementasi Kurikulum Merdeka tampak melalui perangkat ajar, pembelajaran fleksibel, pemanfaatan teknologi, dan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. Wawancara guru matematika juga menunjukkan bahwa pembelajaran mendalam diterapkan melalui masalah kontekstual, pertanyaan pemantik, diskusi kelompok, presentasi strategi, dan refleksi. Pendekatan ini membantu siswa memahami konsep matematika secara lebih bermakna, meskipun masih terkendala keterbatasan waktu, perbedaan kemampuan siswa, dan rendahnya kepercayaan diri sebagian peserta didik.

Beberapa aspek masih perlu diperbaiki, yaitu pembaruan tata tertib, penyediaan struktur organisasi terbaru, optimalisasi layanan BK, pengaktifan koperasi siswa, perbaikan fasilitas, dan penjadwalan ekstrakurikuler yang lebih terstruktur. Dengan demikian, PLP I menjadi sarana penting dalam membentuk calon guru matematika yang profesional, adaptif, komunikatif, reflektif, dan berkarakter.

5. REFERENSI

- Amaludin, R., Akib, I., & Sukmawati. (2025). Integrating technology in mathematics education: A research synthesis of learning outcomes and pedagogical implications. *PPSDP International Journal of Education*, 4(2).
<https://ejournal.ppsdp.org/index.php/pijed/article/view/738>
- Azra, A. (2019). *Pendidikan Islam: Tradisi dan modernisasi di tengah tantangan milenium III*. Kencana.
- Barat, B. J. (2025). *Pembelajaran Mendalam (PM)*. Balai Besar Guru dan Tenaga Kependidikan Jawa Barat.
<https://bbgtkjabar.kemendikdasmen.go.id/Layanan/Program/pembelajaran-mendalam-pm>
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). SAGE Publications.
- Dewi, M. R. (2022). Kelebihan dan kekurangan project-based learning untuk penguatan Profil Pelajar Pancasila Kurikulum Merdeka. *Inovasi Kurikulum*, 19(2), 213–226.
<https://ejournal.upi.edu/index.php/JIK/article/view/44226/0>
- Fullan, M., Quinn, J., & McEachen, J. (2018). *Deep Learning: Engage the World Change the World*. Corwin.
- Hasanah, U. (2024). Developing student character education through Islamic boarding school culture. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan*.
<https://journal.staihubbulwathan.id/index.php/alishlah/article/download/5260/2392>
- Hattie, J. A. C., & Donoghue, G. M. (2016). Learning strategies: a synthesis and conceptual model. *Npj Science of Learning*, 1, 16013.
<https://doi.org/10.1038/npjscilearn.2016.13>
- Hidayat, T., & Syafe'i, M. (2018). Peran pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam di Indonesia. *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 461–472.
- Hunaepi, H., & Suharta, I. G. P. (2024). Transforming education in Indonesia: The impact and challenges of the Merdeka Belajar Curriculum. *Path of Science*, 10(6).
<https://pathofscience.org/index.php/ps/article/view/3156>
- Indonesia, K. P. D. dan M. R. (2025). *Keputusan Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia Nomor 126/P/2025 tentang Pedoman Implementasi Pembelajaran Mendalam pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah*. Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia.
<https://kurikulum.kemendikdasmen.go.id/service/download.php?id=123&kategori=rujukan>
- Kemendikbud. (2016). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2016 tentang Standar Penilaian Pendidikan*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
<https://peraturan.go.id/id/permendikbud-no-23-tahun-2016>
- Kemendikbud. (2022a). *Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 56/M/2022 tentang Pedoman Penerapan Kurikulum dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
[https://www.spkindonesia.org/docs/KEPMEN DIKBUDRISTEK_NO.56M2022_Pedoman Penerapan Kurikulum Merdeka_10.02.2022.pdf](https://www.spkindonesia.org/docs/KEPMEN DIKBUDRISTEK_NO.56M2022_Pedoman_Penerapan_Kurikulum_Merdeka_10.02.2022.pdf)
- Kemendikbud. (2022b). *Panduan Pembelajaran dan Asesmen Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Menengah*. Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan.
<https://www.tasadmin.id/2022/06/panduan-kurikulum-merdeka-paud-sd-smp-sma.html>
- Kemendikbud. (2022c). *Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 16 Tahun 2022 tentang Standar Proses pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan

- Teknologi.
<https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/224238/permendikbudriset-no-16-tahun-2022>
- Kemendikbud. (2022d). *Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 21 Tahun 2022 tentang Standar Penilaian Pendidikan pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. <https://peraturan.bpk.go.id/Details/224425/permendikbudriset-no-21-tahun-2022>
- Lestari, R. (2023). Peranan Pengenalan Lapangan Persekolahan dalam meningkatkan minat menjadi guru. *Innovative: Journal of Social Science Research*. <https://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/download/2683/4707/10678>
- Maksum, A. (2024). Character education from the perspective of Islamic boarding school. *Fikroh: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*. <https://jurnal.istaz.ac.id/index.php/fikroh/article/view/1790>
- Nugroho, A. (2025). Implementasi model pembelajaran project-based learning dalam Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*. <https://journal.unesa.ac.id/index.php/jpls/article/view/37003>
- Nurbaya, S., Kumalasari, M. A., & Pratiwi, K. H. (2026). Exploration of pedagogic competence of teacher professional education students towards culturally responsive teaching. *Jurnal Kependidikan*, 10(1). <https://jurnal.uny.ac.id/index.php/jk/article/view/86658>
- Pusat Standar dan Kebijakan Pendidikan, K. P. D. dan M. (2025). *Soroti Urgensi Pembelajaran Mendalam untuk Peningkatan Mutu Pembelajaran: Reviu Dua Artikel JPKP Vol. 18 No. 1/2025*. Pusat Standar dan Kebijakan Pendidikan. <https://pskp.kemendikdasmen.go.id/kabar/detail/soroti-urgensi-pembelajaran-mendalam-untuk-peningkatan-mutu-pembelajaran--reviu-dua-artikel-jpkp-vol-18-no-12025>
- Putra, Z. H., Alim, J. A., Melihayatri, N., Dahnilsyah, Afrillia, Y. M., & Aljarrah, A. (2026). Project-based learning in teacher education: A reflection on analysing prospective elementary teachers' knowledge of math, didactics, and technology. *Journal on Mathematics Education*, 17(1), 179–198. <https://jme.ejournal.unsri.ac.id/index.php/jme/issue/current>
- Rachmawati, N. (2022). Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam implementasi Kurikulum Merdeka. *Jurnal Basicedu*, 6(3).
- Sari, D. P. (2023). Pedagogical, personality, social and professional competence in learning practice. *Proceedings of International Summit on Science Technology and Humanity*. <https://proceedings.ums.ac.id/index.php/iseth/article/download/2389/2344>
- Simarmata, J. E., Purnomo, M., & Fallo, K. (2026). Evaluating interactive R-Shiny based mathematics learning media through motivation and engagement pathways in border-region schools. *Journal on Mathematics Education*, 17(1), 225–246. <https://jme.ejournal.unsri.ac.id/index.php/jme/issue/current>
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Tuti, S. L., & Anasrulloh, M. (2022). Pengaruh Pengenalan Lapangan Persekolahan terhadap kesiapan menjadi guru melalui self-efficacy sebagai variabel intervening. *Jurnal Economina*, 1(2), 228–238. <https://ejurnal.ung.ac.id/index.php/JEBE/article/view/27516>
- Yamin, M., Nakjah, S. N. S., Aulia, B. S., Khaer, N. A., & Fiana, H. S. (2025). Peran Pengenalan Lapangan Persekolahan dalam mengembangkan empat kompetensi utama calon guru. *Jurnal Pengabdian Magister Pendidikan IPA*, 8(4). <https://jppipa.unram.ac.id/index.php/jpmpi/article/view/13641>